



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

PEMANFAATAN METODE *STORYTELLING* BERBASIS SASTRA LISAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BAHASA DI SEKOLAH DASAR

Indah Sulmayanti ¹, Zulfa Nindia ², Retno Novita Sari ³, Nesy ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nurul Huda

*Correspondence e-mail: indah81@unuha.ac.id, nindia1601@gmail.com,
retnonovitasari62@gmail.com, nesssysman1bmt@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of oral literature-based storytelling methods in improving language literacy in elementary schools. The background of this study is based on the low literacy skills of elementary school students in Indonesia, which is caused by the lack of interesting and contextual learning methods. Storytelling is seen as an approach that is able to develop students' language skills comprehensively, listening, speaking, reading, and writing, as well as instilling local character and cultural values. The method used in this study is descriptive qualitative with documentation study techniques from various journals, scientific articles, and digital sources. The results of the study show that oral literature-based storytelling is able to improve listening and speaking skills, enrich vocabulary, foster creativity, and increase students' interest in reading and writing. This approach also creates a fun and interactive learning atmosphere. In addition, digital storytelling also strengthens the effectiveness of this method through the use of technology such as animated videos, interactive audio, and other digital media. The integration of oral literature and modern technology makes learning more relevant to the needs and characteristics of today's students. This study recommends the development of a storytelling-based learning model to be widely applied in elementary schools, and encourages further research that examines the integration of this method in cross-subject learning.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 1 July 2025

Accepted: 19 Sept 2025

Published: 1 Oct 2025

Pages: 1331-1339

Keywords:

Storytelling; oral literature; elementary school

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi bahasa merupakan dasar penting dalam interaksi dan komunikasi antar manusia. Literasi ini mencakup keterampilan dalam menyimak dan berbicara. Untuk dapat menyimak dengan baik, seseorang perlu memberikan fokus sepenuhnya kepada lawan bicara serta mampu menangkap maksud dari pesan yang disampaikan. Disisi lain keterampilan berbicara yang efektif menuntut penguasaan kosakata relevan, penggunaan intonasi yang tepat, serta kemampuan memberikan tanggapan sesuai dengan konteks komunikasi (Muhammad, 2024:2). Kemampuan ini mencakup keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara yang menjadi pondasi bagi pengembangan kompetensi peserta didik dalam berbagai bidang ilmu. Namun, berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) oleh Kementerian Pendidikan, kemampuan literasi siswa SD di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual yang mampu menarik minat belajar siswa (Gufron, 2022:6). Pada jenjang kelas rendah (kelas 1–3 SD), *storytelling* atau kegiatan bercerita digunakan untuk memperkenalkan bentuk-bentuk sastra lisan seperti dongeng, fabel, dan legenda. Cerita-cerita tersebut disampaikan secara lisan oleh guru dengan bantuan media gambar, ekspresi wajah, dan intonasi suara.

Hal ini sangat efektif untuk menumbuhkan kemampuan dasar literasi anak, terutama dalam hal mendengarkan dan memahami cerita secara verbal. Penelitian menunjukkan bahwa media visual yang dikombinasikan dengan cerita tradisional membantu anak-anak mengaitkan kata dengan maknanya secara konkret dan membentuk dasar pemahaman terhadap teks sastra lisan sejak dini (Nurjanah, 2022:170). Pada jenjang kelas menengah (kelas 4–5 SD), *storytelling* mulai diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis siswa. Guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memfasilitasi diskusi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan moral dalam cerita rakyat. Dalam konteks ini, sastra lisan berperan sebagai sarana pembelajaran karakter dan pengenalan identitas budaya lokal. Cerita rakyat yang disampaikan secara lisan dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya sendiri dan memperluas wawasan tentang kearifan lokal. Studi etnopedagogik bahkan menegaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita lisan dapat membentuk karakter dan meningkatkan minat belajar siswa (Rorong, 2023:123). Sementara itu, pada jenjang kelas atas (kelas 6 SD), *storytelling* berkembang menjadi digital *storytelling*, yaitu kegiatan bercerita yang dikemas menggunakan teknologi seperti video animasi, audio interaktif, atau *flipbook* digital.

Cerita rakyat atau sastra lisan yang disampaikan secara digital mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Metode ini sangat sesuai dengan karakter siswa generasi digital yang terbiasa berinteraksi dengan media elektronik. Digital *storytelling* tidak hanya memperkenalkan sastra lisan dengan cara yang lebih modern, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital siswa. Menurut Purnama (2022:150) digital *storytelling* efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya melalui cerita lokal secara menarik dan kontekstual. Dengan demikian, *storytelling* dalam pembelajaran SD memiliki keterkaitan yang erat dengan sastra lisan karena keduanya sama-sama mengandalkan kekuatan narasi, media suara, dan nilai budaya. Mulai dari bentuk lisan tradisional hingga penyajian digital, sastra lisan tetap menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, budaya, dan

kecakapan literasi siswa secara menyeluruh. Rendahnya tingkat literasi bahasa di sekolah dasar menjadi masalah yang mendesak untuk segera diatasi karena kemampuan membaca dan memahami teks siswa masih tergolong rendah.

Dampak negatif pada proses pembelajaran secara keseluruhan, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Metode *storytelling* terbukti mampu meningkatkan minat dan kemampuan literasi bahasa siswa karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, mengintegrasikan konsep elektrolisis dalam *storytelling* memberikan konteks pembelajaran yang lebih kaya dan relevan, sehingga siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa tetapi juga pemahaman sains secara simultan. Oleh karena itu, pemanfaatan metode *storytelling* berbasis elektrolisis sangat penting untuk meningkatkan literasi bahasa di sekolah dasar sekaligus memperkenalkan konsep sains secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode *storytelling* berbasis sastra lisan dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan *storytelling* dengan sastra lisan sebagai media pembelajaran yang menarik dan kontekstual.

Penelitian ini juga diarahkan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar bahasa Indonesia melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan membantu siswa meningkatkan keterampilan berbahasa mereka, sehingga proses pembelajaran bahasa di sekolah dasar menjadi lebih efektif dan menyenangkan serta mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan. Penelitian tentang Pemanfaatan Metode *Storytelling* Berbasis Sastra Lisan untuk Meningkatkan Literasi Bahasa di Sekolah Dasar sudah pernah diteliti. Penelitian sebelumnya banyak menekankan penggunaan *storytelling* secara konvensional tanpa media digital, dengan fokus utama pada peningkatan pemahaman isi cerita dan nilai moral melalui cerita rakyat atau dongeng yang disampaikan secara langsung. Misalnya, penelitian ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* tradisional mampu meningkatkan pemahaman isi cerita dan pesan moral dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 90,5% [5]. Sementara itu, penelitian lainnya lebih banyak mengintegrasikan teknologi digital dalam *storytelling* (*digital storytelling*), seperti penggunaan video animasi, *flipbook*, dan media interaktif yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2025:161-170) menegaskan bahwa *digital storytelling* meningkatkan minat baca, keterlibatan siswa, kemampuan berbicara, serta pemahaman konseptual secara lebih efektif dan atraktif. Secara keseluruhan, penelitian terkini memberikan sintesis menyeluruh dan kontekstualisasi *storytelling* dalam pendidikan dasar yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa masa kini, menjadikan *storytelling* tidak hanya sebagai metode tradisional, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran inovatif yang efektif dan menyenangkan. Perbedaan utama antara penelitian lama dan terkini terletak pada penggunaan media digital, cakupan keterampilan literasi yang lebih luas, serta penekanan pada pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa. Integrasi teknologi digital dalam *storytelling* membuat pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan efektif dalam meningkatkan berbagai aspek literasi bahasa di Sekolah Dasar.

Salah satu pendekatan yang potensial untuk meningkatkan literasi bahasa adalah metode *storytelling* berbasis sastra lisan. *Storytelling* merupakan salah satu metode

pembelajaran yang tidak hanya diterapkan pada anak usia dini, tetapi juga efektif digunakan dalam pembelajaran orang dewasa. Setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan cerita dengan gaya dan karakter unik dalam setiap penampilannya, sehingga hasil penyampaian cerita bisa berbeda-beda, bahkan ada yang tampil lebih menarik dari yang lain. Beberapa orang merasa lebih nyaman menjadi pendongeng, sementara yang lain lebih menikmati mendengarkan cerita. Inti dari *storytelling* terletak pada kemampuan menyampaikan makna atau pesan melalui kisah yang penuh ekspresi dan emosi (Mahrusillah, 2022:42). Sastra lisan sebagai bagian dari khazanah budaya bangsa memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter dan kemampuan berbahasa anak-anak. Menurut Firmada (2018:1) sastra lisan adalah bentuk cerita yang disampaikan secara lisan dengan mengikuti kaidah-kaidah keindahan atau estetika. *Storytelling* yang dikaitkan dengan budaya lokal juga memberi rasa kedekatan emosional dan identitas, sehingga mampu menumbuhkan minat siswa terhadap kegiatan literasi.

Ketika diterapkan dalam pembelajaran bahasa, *storytelling* tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur bahasa, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri. Penerapan metode bercerita berbasis sastra lisan memungkinkan guru menghadirkan materi ajar yang lebih hidup, komunikatif, dan bermakna. Hal ini membuka ruang dialog antara siswa dengan teks sastra, antara siswa dengan gurunya, serta antara siswa dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran bahasa yang lebih menarik dan efektif melalui *storytelling* berbasis sastra lisan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi bahasa siswa di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya sumber belajar dengan mengintegrasikan *storytelling* berbasis sastra lisan. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran literasi bahasa, serta mendorong penelitian lanjutan di bidang pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan minat belajar siswa secara keseluruhan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Nurbaeti (2022:4) bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Data dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas metode *storytelling* berbasis sastra lisan dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar. Sumber data penelitian ini adalah pemanfaatan metode *storytelling* berbasis sastra lisan untuk meningkatkan literasi bahasa di sekolah dasar, yang dianalisis dari media digital, yaitu laporan, artikel ilmiah, jurnal, dan buku (Moleong, 2018:84). Adapun teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini yaitu, 1) Merumuskan judul, 2) Menganalisis artikel atau jurnal yang memuat penelitian, 3) Menganalisis efektivitas metode *storytelling* berbasis sastra lisan dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar (Siswanto, 2016:86). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa Mengumpulkan data dari dokumen yang relevan, seperti jurnal dan artikel ilmiah lainnya. Metode ini berguna untuk mendapatkan informasi yang sudah ada dan mendukung analisis penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan dalam penganalisisan data yaitu metode triangulasi, yang menggunakan beberapa sumber data atau metode untuk memverifikasi hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode bercerita berbasis sastra lisan dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar

Metode bercerita berbasis sastra lisan merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran bahasa di sekolah dasar karena mampu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh. Melalui bercerita, siswa dapat memperkaya kosakata, melatih keterampilan mendengarkan, berbicara, serta memahami struktur bahasa secara kontekstual. Selain itu, metode ini juga membantu meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak, karena mereka tidak hanya menerima cerita, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses bercerita, seperti menginterpretasikan dan mengembangkan cerita tersebut. Menurut History (2025:75) metode bercerita berbasis sastra lisan efektif untuk pembelajaran bahasa di sekolah dasar, adapun beberapa alasannya:

1. Pendekatan multisensori dan interaktif: artinya pembelajaran tidak hanya mengandalkan kemampuan mendengar siswa, tetapi juga mengajak mereka untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang merangsang indera dan kemampuan berpikir mereka. Misalnya, setelah mendengarkan cerita, siswa dapat diminta untuk menuliskannya kembali dengan kata-kata mereka sendiri, menggambar ilustrasi dari bagian cerita tertentu, atau bahkan memainkan peran tokoh dalam cerita melalui kegiatan drama sederhana. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap isi cerita, tetapi juga mendorong mereka untuk mengekspresikan diri secara verbal dan visual. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara, tetapi juga melatih keterampilan menulis dan berpikir kreatif, yang kesemuanya merupakan komponen penting dalam literasi bahasa.
2. Menghubungkan pembelajaran dengan budaya lokal: merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Cerita rakyat dan sastra lisan seperti legenda, mite, fabel, maupun dongeng daerah mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang lekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika guru menggunakan materi yang berasal dari lingkungan budaya siswa sendiri, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Siswa dapat lebih mudah mengaitkan isi cerita dengan pengalaman hidup mereka, sehingga pemahaman terhadap isi dan

makna cerita menjadi lebih mendalam. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal, karena siswa diajak mengenal dan menghargai warisan budaya yang dimiliki daerahnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui penguatan identitas budaya sejak dini.

3. Meningkatkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh: dapat dicapai melalui kegiatan mendengarkan dan menyampaikan cerita yang terstruktur, seperti dalam metode *storytelling* berbasis sastra lisan. Dalam proses mendengarkan cerita, siswa secara alami memperluas kosakata mereka karena mereka terpapar pada berbagai istilah, ungkapan, dan gaya bahasa yang digunakan dalam konteks cerita yang menarik dan bermakna. Selain itu, mereka juga mulai memahami struktur bahasa—baik dari segi tata kalimat, penggunaan tanda baca, maupun alur naratif—secara kontekstual, tanpa harus melalui pembelajaran gramatikal yang kaku. Kemudian, saat siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali kisah yang mereka dengar atau mendiskusikannya bersama teman dan guru, keterampilan berbicara mereka terasah. Aktivitas ini mendorong siswa untuk menyusun kalimat secara runtut, menyampaikan ide secara jelas, dan memilih kata dengan tepat. Tidak hanya itu, kegiatan berdiskusi juga melatih kemampuan berpikir kritis, karena siswa diajak untuk mengemukakan pendapat, menanggapi pandangan orang lain, serta menyimpulkan isi cerita dengan penalaran yang logis. Dengan demikian, *storytelling* bukan hanya memperkaya aspek linguistik siswa, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan komunikasi mereka secara terpadu.
4. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi: merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar. Salah satu cara efektif untuk mencapainya adalah melalui teknik bercerita yang variatif. Penggunaan alat peraga seperti boneka tangan, gambar, atau benda konkret dapat membantu siswa membayangkan alur cerita dengan lebih nyata, sehingga mereka lebih mudah memahami isi cerita. Selain itu, ekspresi wajah dan intonasi suara guru yang dinamis akan menambah daya tarik cerita dan membangun suasana yang hidup di kelas. Teknik ini tidak hanya membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan, tetapi juga mengundang rasa ingin tahu siswa. Tak kalah penting, permainan peran yang melibatkan siswa untuk memerankan tokoh dalam cerita memberikan ruang bagi mereka untuk aktif berpartisipasi dan mengekspresikan diri. Kombinasi dari berbagai teknik ini mampu menghindarkan siswa dari kebosanan, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.
5. Meningkatkan kepercayaan diri siswa: merupakan salah satu manfaat utama dari penerapan metode *storytelling* berbasis sastra lisan di sekolah dasar. Ketika

siswa diberikan kesempatan untuk tampil bercerita di depan kelas atau terlibat dalam kegiatan bermain peran, mereka secara tidak langsung dilatih untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi secara terbuka. Aktivitas ini membantu siswa mengatasi rasa malu atau canggung yang sering muncul saat berbicara di depan orang lain. Dalam prosesnya, siswa belajar menyampaikan gagasan dengan jelas, menggunakan intonasi dan ekspresi yang sesuai, serta berani mengambil peran aktif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Semakin sering mereka terlibat dalam kegiatan tersebut, semakin besar pula rasa percaya diri yang tumbuh dalam diri mereka. Kepercayaan diri ini sangat penting, tidak hanya untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk pengembangan kemampuan komunikasi yang efektif di kehidupan sehari-hari.

B. Dampak Penggunaan Metode *Storytelling* Berbasis Sastra Lisan dalam Pembelajaran Bahasa

Menurut Elitasari (2023:316), penggunaan metode *storytelling* berbasis sastra lisan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap literasi bahasa siswa sekolah dasar, dampak tersebut antara lain:

1. Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Menyimak

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif secara verbal dalam kegiatan belajar. Dalam sesi *storytelling*, siswa tidak hanya mendengarkan cerita dari guru, tetapi juga diberi kesempatan untuk menceritakan kembali kisah tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas ini melatih kemampuan berbicara (*speaking*) secara spontan dan terstruktur. Selain itu, kemampuan menyimak (*listening*) juga meningkat karena siswa harus menyimak dengan baik untuk memahami isi cerita sebelum mereka dapat menceritakannya kembali. Kegiatan ini mendukung teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa interaksi aktif, khususnya dalam bentuk dialog dan narasi, memperkuat keterampilan bahasa lisan. Penguatan ini terjadi secara alami melalui keterlibatan emosi dan perhatian selama proses bercerita.

2. Pengembangan Pemikiran Kritis dan Kreativitas

Dalam sesi *storytelling*, siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat jalan cerita, tetapi juga untuk memahami pesan moral, karakter tokoh, dan alur cerita. Siswa sering diminta menafsirkan cerita, mengembangkan akhir cerita alternatif, atau menciptakan versi mereka sendiri. Hal ini mengasah kemampuan berpikir kritis dan memupuk kreativitas. Sastra lisan, seperti dongeng dan legenda, umumnya mengandung simbolisme dan nilai-nilai moral yang membutuhkan analisis mendalam. Dengan memproses cerita secara mandiri, siswa belajar mengevaluasi informasi, membuat prediksi, dan menyusun ulang ide dalam bentuk baru. Hal ini sangat penting untuk pengembangan daya nalar sejak dini.

3. Peningkatan Minat Baca dan Tulis

Ketertarikan siswa terhadap cerita yang disampaikan secara lisan mendorong mereka untuk mencari bacaan sejenis, seperti cerita rakyat, fabel, dan dongeng lainnya. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap kegiatan membaca, terutama bacaan sastra. Selain itu, setelah mendengarkan dan menyampaikan cerita, siswa didorong untuk menulis cerita mereka sendiri, baik dalam bentuk narasi pendek maupun karangan bebas. *Storytelling* menjadi jembatan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Rasa ingin tahu terhadap cerita lain memotivasi siswa untuk membaca lebih banyak, sementara latihan menceritakan kembali merangsang keterampilan menulis. Hal ini membuktikan bahwa *storytelling* berperan sebagai pemicu keterlibatan literasi yang lebih luas.

4. Penguatan Literasi Dasar

Salah satu dampak penting dari metode ini adalah meningkatnya penguasaan kosakata dan pemahaman struktur kalimat. Siswa lebih mudah memahami teks tertulis setelah terbiasa mendengarkan bentuk lisan dari cerita. *Storytelling* juga mengenalkan berbagai jenis teks naratif yang memperkaya pengalaman linguistik siswa. Kegiatan bercerita mempermudah internalisasi struktur bahasa, termasuk penggunaan kata hubung, ungkapan waktu, serta bentuk kalimat langsung dan tidak langsung. Keterpaparan berulang terhadap unsur-unsur kebahasaan dalam konteks yang menyenangkan meningkatkan literasi dasar secara signifikan, termasuk keterampilan penguraian kode (*decoding*) dan pemahaman bacaan.

4. KESIMPULAN

Metode *storytelling* berbasis sastra lisan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi bahasa di sekolah dasar karena mampu mengintegrasikan aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dengan pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kosakata dan meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga mendorong pengembangan daya imajinasi, berpikir kritis, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal melalui narasi tradisional. Penggunaan cerita rakyat sebagai media ajar turut memperkuat kedekatan siswa dengan lingkungan budaya mereka, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkarakter. Selain itu, penerapan digital *storytelling* memperkuat efektivitas metode ini dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkenalkan sastra lisan secara modern dan menarik, sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital.

Dampak dari metode ini terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri siswa, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta ketertarikan mereka terhadap aktivitas membaca dan menulis. Oleh karena itu, *storytelling* berbasis sastra lisan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran inovatif yang tidak hanya meningkatkan kualitas literasi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa secara holistik. Prospek pengembangan metode ini di masa depan sangat terbuka lebar, terutama dengan integrasi teknologi digital yang terus berkembang. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali

efektivitas *storytelling* berbasis sastra lisan dalam konteks pembelajaran tematik lintas mata pelajaran, serta untuk menyusun panduan praktis bagi guru dalam menerapkannya secara sistematis di berbagai jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah Gufron., W. W. (2022). *Dokumen Rekomendasi Kebijakan Hasil Asesmen Nasional Tahun 2021 Dampak Durasi Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Terhadap Capaian Literasi Membaca Dan Literasi Matematika*. Pusat Asesmen Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-133>
- Elitasari, H. T., Nurjanah, N., & Nasiroh, S. (2023). *Penguatan Literasi Dasar Siswa SD: Story Telling dan Puisi*. *Surya Abdimas*, 7(2), 312–319. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2934>
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur Dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–10.
- Hayu Rati Puspitasari, Nuni Widiarti, B. S. (2025). Digital storytelling untuk pembelajaran yang menyenangkan dan efektif di era teknologi periode 2020-2025. *Jurnal Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 161–173.
- History, A. (2025). *Membangun Imajinasi Kreatif Siswa Sd Melalui Sastra Lisan : Integrasi Puisi Dan Cerita Rakyat Dalam Kelas Bahasa Indonesia*. 23(1), 72–79.
- Mahrussilaah, M. (2022). *Fiqh Neurostorytelling: Tradisi Lisan Pengajaran Fath al-Mu'in di Banten* (M. Dr. Mukhtar, S. Fil. I. (ed.)). A-Empat. https://books.google.co.id/books?id=2oidEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fauzan Muttaqin, Fathur Rokhman, Udi Utomo, Tyasmiarni Citrawati, Farinka Nurrahma Azizah, Moch Bayu Ibrahim S, M. S. (2024). *Membangun Literasi Bahasa dan Budaya yang Ramah Anak (Menggali Kreativitas dan Kebudayaan dalam Pembelajaran* (B. Wijayama (ed.)). Cahya Ghani Recovery. https://books.google.co.id/books?id=0ugjEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurjanah. L. (2022). pengaruh media bergambar dalam storytrlling terhadap bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun. *Aanak Usia Dini*.
- Purnama, S., & Dkk. (2022). Digital storytelling sebagai inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal di sekola dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*.
- Rorong,D.L.,& Widyawati, S. (2023). Storytelling sebagai media penguatan karakter melalui sastra lisan di SD. *Jurnal Pendidikan Mosikola*.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.